

## ABSTRACK

### **K.R.P.H. MUHAMMAD KAMALUDDININGRAT ROLE IN THE DEVELOPMENT OF MUHAMMADIYAH IN YOGYAKARTA IN 1914-1940**

By: Fandy Aprianto Rohman  
12407141017

Muhammadiyah began to grow quickly when one of the supporters, namely: K.H. Sangidu recruited as the 13th penghulu in the Sultanate of Yogyakarta and earned the title K.R.P.H Muhammad Kamaluddiningrat. This is inseparable from common religious concept between K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat and K.H. Ahmad Dahlan. This thesis research aims to determine the Muhammadiyah development process undertaken by K.H. Sangidu or K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat, until the impact of the idea of reforming the lives of people in Yogyakarta in 1814-1940.

Based on the study conducted, the progressive Islamic views were introduced by K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat has spawned the ideology of progress that is widely known as the Islamic reformism. The idea of renewal preceded by a new view of the science, which later brought various changes in society Yogyakarta include: the fields of religion, arts and culture, and education. In addition, the role played by K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat and the early generations of Muhammadiyah in developing the idea of reform is also an attempt to straighten out, once dismissed assessments less precise to Muhammadiyah.

**Keywords:** *Penghulu, K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat, Muhammadiyah.*

## ABSTRAK

### PERAN K.H. SANGIDU (K.R.P.H. MUHAMMAD KAMALUDDININGRAT) DALAM PENGEMBANGAN MUHAMMADIYAH DI YOGYAKARTA TAHUN 1914-1940

Oleh: Fandy Aprianto Rohman  
12407141017

Muhammadiyah mulai berkembang dengan pesat ketika salah seorang pendukungnya, yaitu: K.H. Sangidu diangkat menjadi penghulu ke-13 di Kasultanan Yogyakarta dan mendapatkan gelar K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat. Hal ini tidak terlepas dari kesamaan paham antara K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat dengan K.H. Ahmad Dahlan. Penelitian skripsi ini bertujuan untuk mengetahui proses pengembangan Muhammadiyah yang dilakukan oleh K.H. Sangidu atau K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat, hingga dampak yang ditimbulkan dari gagasan pembaruannya terhadap kehidupan masyarakat di Yogyakarta tahun 1914-1940.

Berdasarkan kajian yang dilakukan, pandangan Islam berkemajuan yang diperkenalkan oleh K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat telah melahirkan ideologi kemajuan yang dikenal luas sebagai reformisme Islam. Gagasan pembaruannya diawali oleh suatu pandangan barunya terhadap ilmu pengetahuan, yang di kemudian hari membawa berbagai perubahan di dalam masyarakat Yogyakarta meliputi: bidang keagamaan, kesenian dan kebudayaan, serta pendidikan. Selain itu, peran yang dilakukan oleh K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat dan para generasi awal Muhammadiyah dalam mengembangkan gagasan pembaruannya juga merupakan suatu upaya dalam meluruskan, sekaligus menampik penilaian-penilaian kurang tepat terhadap Muhammadiyah.

**Kata Kunci:** *Penghulu, K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat, Muhammadiyah.*

#### A. Pendahuluan

Yogyakarta menyimpan sejarah perkembangan Islam, khususnya Muhammadiyah, pada awal abad ke-20 di Kauman yang muncul menggeser tradisi pedesaan – Muhammadiyah merupakan bagian dan sekaligus mata rantai dari

gerakan pembaruan Islam modern. Di kampung Kauman inilah K.H. Ahmad Dahlan mendirikan basis Muhammadiyah dan menyiarkan dakwah untuk pertama kali. Selain itu, berbagai perkembangan yang dialami oleh Muhammadiyah pun juga dimulai dari kampung ini.

Di antara banyak daerah Kauman<sup>1</sup> yang terdapat di berbagai kota di Jawa, Kauman Yogyakarta menduduki tempat yang cukup istimewa dalam sejarah kehidupan bangsa Indonesia, karena sejarah panjang telah dilalui oleh kampung ini. Penduduk pertama Kauman adalah para ulama dan santri dari berbagai pesantren terpilih.<sup>2</sup> Mereka kemudian melakukan pertalian kerabat yang berciri endogami dan memiliki keturunan hingga terbentuklah ikatan keagamaan dan ikatan jabatan kepegawaian sebagai *abdi dalem*.<sup>3</sup> Hal inilah yang menjadi awal mula terbentuknya kesatuan

---

<sup>1</sup> Nama Kauman juga terdapat di daerah-daerah lain di luar kota Yogyakarta, yaitu: Demak, Semarang, Surakarta, Malang, Padangpanjang, dan sebagainya. Kampung Kauman itu memiliki kesamaan letak, yaitu berada di sekitar Masjid Agung.

<sup>2</sup> Usman Yatim dan Almisar Hamid, (ed.), *Muhammadiyah dalam Sorotan*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 1993), hlm. 39-40.

<sup>3</sup> Suratmin, *Nyai Ahmad Dahlan Pahlawan Nasional: Amal dan Perjuangannya*, (Yogyakarta: PP. Aisyiyah Seksi Khusus Penerbitan dan Publikasi, 1990), hlm. 12.

sosial di antara masyarakat yang berada di Kauman.

Kauman sendiri dibangun dalam kaitannya dengan pembangunan Masjid Agung Yogyakarta. Kehadiran Masjid Agung Yogyakarta merupakan ekspresi simbol keberadaan sebuah kerajaan Islam. Di samping itu, pelaksanaan berbagai kegiatan yang ada di Masjid Agung Yogyakarta awalnya diorientasikan pada pendidikan keagamaan bagi kerabat keraton dan masyarakat secara luas. Selain dipergunakan sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan keagamaan, Masjid Agung Yogyakarta dahulu juga digunakan sebagai tempat dilangsungkannya akad nikah, pemutusan perceraian, dan pemutusan hak waris.

Bersamaan dengan dibangunnya Masjid Agung Yogyakarta, maka dibentuk pula lembaga kepenghuluan. Lembaga ini dipimpin oleh seorang penghulu yang jabatannya setingkat dengan *bupati nayaka* untuk segenap urusan keagamaan di Keraton Yogyakarta. Penghulu juga berfungsi sekaligus

sebagai penasehat daerah.<sup>4</sup> Wewenang penghulu adalah mengatur seluruh aparatnya yang disebut dengan *abdi dalem pamethakan* atau *abdi dalem putihan* di wilayah kekuasaannya dalam Kawedanan Reh Pengulon yang berhubungan dengan kemakmuran Masjid Agung Yogyakarta.<sup>5</sup>

Setelah Muhammadiyah berdiri, maka gerakan reformasi Islam mulai digiatkan dan disebarluaskan di Kauman. Jalan yang ditempuh oleh K.H. Ahmad Dahlan dikenal sebagai gerakan *tajdid* yang berarti gerakan pembaruan.<sup>6</sup> Gerakan tersebut merupakan reformasi kemanusiaan

berbasis etika welas asih.<sup>7</sup> Berdasarkan etika welas asih itu, maka Muhammadiyah tampak lebih bersikap terbuka pada modernitas dan kemanusiaan.<sup>8</sup>

Penyebaran paham reformasi Islam di Kauman pada awalnya dilakukan dengan pendekatan musyawarah, tetapi lama-kelamaan menimbulkan gerakan yang aktif dan ofensif di kalangan masyarakat Islam, khususnya di Kauman yang memiliki banyak ulama aliran tradisional.<sup>9</sup> Mereka yang menolak pemurnian itu melakukan berbagai upaya perlawanan, mulai dari pelecehan sampai dengan kekerasan dan perobohan langgar milik K.H. Ahmad Dahlan. Pihak yang mempertahankan pola lama atau

---

<sup>4</sup> Usman Yatim dan Almisar Hamid, (ed.), *op.cit.*, hlm. 37.

<sup>5</sup> Siti Ruhaini Dzuhayatin, *Rezim Gender Muhammadiyah: Kontestasi Gender, Identitas, dan Eksistensi*, (Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), hlm. 72.

<sup>6</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Percetakan Persatuan, 1990), hlm. 1.

---

<sup>7</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 210.

<sup>8</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Kyai Ahmad Dahlan: Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. xvii-xviii.

<sup>9</sup> Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman: Mengukir Identitas Kampung Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Tarawang, 2000), hlm. 36-37.

yang tidak setuju dengan reformasi dipimpin langsung oleh penghulu keraton K.R.P.H. Muhammad Khalil Kamaluddiningrat.<sup>10</sup>

Muhammadiyah mulai berkembang dengan pesat ketika salah seorang pendukungnya diangkat menjadi penghulu di Kasultanan Yogyakarta menggantikan K.R.P.H. Muhammad Khalil Kamaluddiningrat yang wafat pada tahun 1914. Posisi penghulu Masjid Agung Yogyakarta lantas ditempati oleh Ketib Anom Kyai Muhammad Sangidu yang bergelar K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat.<sup>11</sup> Sejak saat itulah

masyarakat Kauman sedikit demi sedikit dapat mengikuti perubahan yang dilakukan oleh Muhammadiyah. Mereka yang tidak setuju dengan paham keagamaan Muhammadiyah mulai menyusut. Seiring dengan terputusnya regenerasi kyai tradisional, maka

---

<sup>10</sup> Ahmad Adaby Darban dan Musthafa Kamal Pasha, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2005), hlm. 92-93.

<sup>11</sup> Ahmad Adaby Darban, *op.cit.*, hlm. 41.

paham Muhammadiyah kemudian menjadi paham yang dominan di Kauman.

## **B. Riwayat Hidup K.H. Sangidu**

K.H. Sangidu merupakan Kepala Penghulu Kasultanan Yogyakarta ke-13 yang dilantik pada tahun 1914 untuk menggantikan penghulu sebelumnya, yaitu K.R.P.H. Muhammad Khalil Kamaluddiningrat.<sup>12</sup> K.H. Sangidu menjabat sebagai seorang penghulu<sup>13</sup> kasultanan sampai dengan tahun 1940.<sup>14</sup> Dalam catatan sejarawan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Ahmad Adaby Darban,

---

<sup>12</sup> “K.H. Muhammad Wardan: Sang Ahli Hisab (Bagian 2)”, dalam *Suara Muhammadiyah*, (No. 18, Th. Ke-101, 13-27 Dzulhijah 1437 H), hlm. 34.

<sup>13</sup> Penghulu mula-mula berarti orang yang mengepalai (orang terpenting). Lama-kelamaan, definisi penghulu berubah menjadi seseorang yang ahli dalam agama Islam dan diangkat oleh pihak berwenang. Lihat: G.F. Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1984), hlm. 67.

<sup>14</sup> *Tedakan Saking Pengetanipun Rama Suwargi R.H. Muhammad Kamaluddiningrat*.

K.H. Sangidu dianugerahi tongkat pusaka, payung, dan pakaian kebesaran dengan nama kehormatan K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat ketika diangkat sebagai penghulu Masjid Agung Yogyakarta.<sup>15</sup> Dia merupakan kerabat dari K.H. Ahmad Dahlan yang kemudian menjadi seorang Ketib Anom Kasultanan Yogyakarta.<sup>16</sup>

K.H. Sangidu adalah putra dari Kyai Ma'ruf Ketib Tengah (Ketib Amin) dan Nyai Sebri (Raden Nganten Ketib Amin).<sup>17</sup> Sebagai seseorang yang memiliki jabatan tinggi di Kasultanan Yogyakarta, K.H. Sangidu merupakan anak pertama dari lima bersaudara, yaitu: R.H. Sangidu, R.H. Muhsin, R.Ngt.

Muhsinah, R.H. Ali, dan R.H. Syarkowi.<sup>18</sup> Apabila dirunut melalui

---

<sup>15</sup> Ahmad Adaby Darban, *op.cit.*, hlm. 78.

<sup>16</sup> Ahmad Adaby Darban dan Musthafa Kamal Pasha, *op.cit.*, hlm. 91-92.

<sup>17</sup> *Buku Register Trah Kasultanan Kawedanan Pengulon.*

<sup>18</sup> Irin Hidayat, (et.al.), *Belajar dari Abah: Mengenang Seorang Bapak, Dai, dan Sejarawan Muslim*

garis keturunan ayahnya, maka K.H. Sangidu termasuk keturunan dari Kyai Maklum Sepuh atau Kyai Penghulu Maklum Kamaluddiningrat (Kepala Penghulu Kasultanan Yogyakarta ke-9).<sup>19</sup> Di sisi lain, K.H. Sangidu termasuk keturunan dari Ki Ageng Pemanahan apabila dirunut melalui garis keturunan ibunya.<sup>20</sup>

K.H. Sangidu menikah dengan istrinya yang kedua bernama Siti Jauhariyah<sup>21</sup> (putri K.H. Sholeh). Dari pernikahannya dengan Siti Jauhariyah ini, K.H. Sangidu dikaruniai sembilan orang anak, yaitu: Siti Umniyah, Dariyah, Muhammad Wardan, Darim, Muhammad Jannah, Muhammad Jundi, Jazuri, Burhanah, dan Wardhiyah.<sup>22</sup> K.H. Sangidu memang

---

*Ahmad Adaby Darban*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2013), hlm. 31.

<sup>19</sup> *Susunan Kyai Penghulu di Kasultanan Yogyakarta.*

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 30-31.

<sup>21</sup> "K.H. Muhammad Wardan: Sang Ahli Hisab (Bagian 1)", dalam *Suara Muhammadiyah*, (No. 17, Th. Ke-101, 28 Dzulqaidah-12 Dzulhijah 1437 H), hlm. 34.

<sup>22</sup> Irin Hidayat, (et.al.), *op.cit.*, hlm. 26-27.

merupakan menantu dari K.R.P.H. Muhammad Khalil Kamaluddiningrat, namun keduanya berbeda haluan karena K.H. Sangidu merupakan sahabat dan teman seperjuangan K.H. Ahmad Dahlan dalam merintis gerakan dakwah yang di kemudian hari dikenal dengan nama “Muhammadiyah”. Sebelum menikah dengan Siti Jauhariyah, K.H. Sangidu sebenarnya memang telah menikah dengan puteri dari K.R.P.H. Muhammad Khalil Kamaluddiningrat dan melahirkan tiga orang anak, yaitu: K.H. Djalaluddin (suami dari Siti Dariyah – mertua Haiban Hadjid), Siti Salmah (istri dari K.H. Farid Ma’ruf), dan Siti Nafi’ah (istri dari Masduki – mertua Mukti Ali).<sup>23</sup>

### **C. Peran K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat dalam Pengembangan Muhammadiyah**

Sosok K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat atau lebih dikenal dengan K.H. Sangidu bukanlah orang

---

<sup>23</sup> “Dari Sopo Tresno Lahir Srikandi-Srikandi Aisyiyah”, dalam *Suara Muhammadiyah*, (No. 14, Th. Ke-95, 16-31 Juli 2010), hlm. 10.

yang terlalu dikenal di kalangan Muhammadiyah, apalagi umat Islam di kawasan Hindia-Belanda pada awal abad ke-20, tetapi K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat adalah anggota Muhammadiyah pertama dan kawan seperjuangan K.H. Ahmad Dahlan yang selalu mendampingi dalam mengembangkan Muhammadiyah.<sup>24</sup> Dia bekerja di belakang layar dalam membela dan mengembangkan Muhammadiyah pada tangga permulaan.

Sebagaimana kawan seperjuangannya (K.H. Ahmad Dahlan), K.H. Sangidu bukanlah seorang sarjana atau penulis.<sup>25</sup> Dia tidak meninggalkan buku ataupun artikel, namun dia benar-benar

---

<sup>24</sup> Ahmad Adaby Darban, *loc.cit.*

<sup>25</sup> Menurut MT. Arifin, tulisan berjudul *Al-Islam Al-Quran* yang dimuat di dalam majalah *Al-Manar (Papading Bawono)* merupakan tulisan pertama dari K.H. Ahmad Dahlan, namun ternyata tulisan lain ditemukan di dalam *Suara Muhammadiyah*, (No. 2, Th. Ke-1, Tahun 1915). Lihat: MT. Arifin, *Muhammadiyah Potret yang Berubah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 1990), hlm. 28.

seorang organisator yang ulung.<sup>26</sup> Kendati membawa ide pembaruan, sesungguhnya K.H. Sangidu tidak lepas dari pendekatan yang cenderung kultural dalam mewujudkan gagasannya. Dia mencoba memahami budaya dan alam pikiran masyarakat di sekitarnya.<sup>27</sup>

### **1. Pembaruan dalam Bidang Keagamaan**

Perjuangan K.H. Sangidu dalam membela ajaran K.H. Ahmad Dahlan dimulai ketika dirinya mengikuti paham baru tersebut dan mengajarkannya kepada beberapa santri Kauman di Pendopo Tabligh. Meskipun pada saat itu Muhammadiyah belum berdiri secara resmi, namun K.H. Sangidu meminta

---

<sup>26</sup> Mitsuo Nakamura, (peny.), *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin: Studi Tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kotagede Yogyakarta*, terj. Yusron Asrofie, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983), hlm. 55.

<sup>27</sup> Di Yogyakarta, para tokoh Muhammadiyah adalah pemikir, kawan, dan narasumber yang relatif mengetahui problem, identitas, dan perubahan-perubahan yang berpengaruh terhadap Muhammadiyah. Lihat: MT. Arifin, *op.cit.*, hlm. x.

kepada para santrinya untuk mengamalkan ajaran Islam secara nyata, terutama Surat Al-Ma'un, seperti yang diajarkan oleh K.H. Ahmad Dahlan. Para santri juga diminta untuk terjun langsung di dalam amalan sosial. Mereka diajak untuk menyantuni para pengemis, memberinya makan, menyuruh mereka mandi untuk kemudian diberikan pakaian, dan akhirnya diajak bersembahyang. Surat Al-Ma'un inilah yang dijadikan dasar bagi K.H. Ahmad Dahlan untuk menggali sumber daya masyarakat guna membangun basis teologi pengembangan amal sosial Muhammadiyah di kemudian hari.<sup>28</sup> Prinsip keikhlasan yang terkandung di dalam surat tersebut juga menjadi salah satu pelengkap untuk menyukseskan perjuangan amal usaha Muhammadiyah.

K.H. Sangidu mengawali gagasan pembaruannya dari kesadaran kognitif yang disertai dengan tindakan nyata secara kolektif dan terorganisasi

---

<sup>28</sup> "Melacak Akar Normatif Semangat Al-Ma'un", dalam *Suara Muhammadiyah*, (No. 11, Th. Ke-90, 1-15 Juni 2005), hlm. 7-8.

berdasarkan konteks pemahaman teologis Surat Al-Ma'un. Seperti K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Sangidu pun lebih banyak memberikan contoh daripada memberikan ceramah kepada para santrinya. Saat itu, Yogyakarta adalah kota tujuan kaum urban asal kawasan pinggiran untuk mengadu nasib. Tindakan yang dilakukan oleh K.H. Sangidu sebagai perwujudan dari amalan Surat Al-Ma'un adalah mengumpulkan para pekerja dan fakir miskin yang berasal dari kawasan pinggiran itu ke pendopo rumahnya untuk belajar ilmu keagamaan bersama dengan para santrinya. Ide-ide dan aksi pemberdayaan rakyat kecil dari K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Sangidu ini sampai sekarang masih dipahami dan terawat dengan baik oleh para pegiat Muhammadiyah dan Aisyiyah.<sup>29</sup>

Pesatnya perkembangan Muhammadiyah dimulai ketika K.H. Sangidu sebagai salah seorang pendukungnya diangkat menjadi penghulu di Kasultanan Yogyakarta untuk menggantikan K.R.P.H.

Muhammad Khalil Kamaluddiningrat yang wafat pada tahun 1914, dengan gelar K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat. Pergantian penghulu tersebut membawa pengaruh cukup besar di dalam Kauman dan gerakan reformasi Muhammadiyah. Keadaan menjadi membalik. Ulama-ulama dan masyarakat yang tidak setuju dengan paham keagamaan Muhammadiyah semakin menyusut. Seiring dengan terputusnya regenerasi kyai lokal-tradisional, maka paham Muhammadiyah menjadi paham yang dominan di Kauman.<sup>30</sup> Gerakan Muhammadiyah bahkan diizinkan masuk ke Kawedanan Reh Pengulon sebagai tempat aktivitasnya karena K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat membuka Kawedanan Reh Pengulon secara bebas kepada masyarakat untuk berdialog dan datang kepadanya.

---

<sup>29</sup> "Aisyiyah: Dari *Baby Show* Sampai *Tabligh*", dalam *Basis*, (No. 1-2, Th. Ke-59, 2011), hlm. 14.

---

<sup>30</sup> Usman Yatim dan Almisar Hamid, (ed.), *op.cit.*, hlm. 30-31.

## 2. Usulan Nama Organisasi Muhammadiyah

Setelah memahami ajaran kaum reformis, K.H. Ahmad Dahlan merasa memerlukan adanya sebuah organisasi yang dapat menunjang misinya dalam menyebarkan paham pembaruan. Dia pun akhirnya memutuskan untuk mendirikan sebuah organisasi rapi yang tidak sekedar mengurus pendidikan saja, tetapi juga menghimpun dan menjadi wadah gerakan kaum pembaru. Maksud tersebut disampaikan kepada para murid, saudara, dan sahabat yang sepaham dengan gerakan reformasi Islam yang dibawanya di Kauman. Pada tahun 1911 di Pendopo Tabligh, K.H. Sangidu mengusulkan nama untuk gerakan yang akan dirintis oleh K.H. Ahmad Dahlan itu, yaitu "Muhammadiyah". Nama ini lantas dikukuhkan oleh K.H. Ahmad Dahlan sebagai nama organisasinya setelah berulang kali dilakukan shalat istikharah. Muhammadiyah dinyatakan berdiri pada tanggal 8

Dzulhijah 1330 H atau 18 Nopember 1912.<sup>31</sup>

Nama Muhammadiyah diambil dari nama nabi dan rasul terakhir Muhammad Saw, ditambah dengan huruf Arab *ya* dan *ta* yang bermakna pembangsaan atau identifikasi. Nama tersebut juga bermaksud untuk menjelaskan bahwa para pendukung organisasi ini adalah umat Muhammad Saw, yang asasnya adalah ajaran Nabi Muhammad Saw, yaitu Islam. Ideologi pembaruan Muhammadiyah dipersiapkan dengan keyakinan dan rencana kerja yang berproses ke arah sistematis.<sup>32</sup> Sebagai sebuah organisasi yang berjuang melakukan pembaruan dalam bidang keagamaan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, Muhammadiyah menetapkan landasan perjuangannya pada nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber pada Alquran dan sunah.

---

<sup>31</sup> Ahmad Adaby Darban dan Musthafa Kamal Pasha, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam dalam Perspektif Historis dan Ideologis*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2002), hlm. 110.

<sup>32</sup> MT. Arifin, *op.cit.*, hlm. 41.

Pada tanggal 20 Desember 1912, *rechtspersoon* Muhammadiyah diajukan kepada pemerintah Hindia-Belanda melalui bantuan para pengurus Budi Utomo. Untuk memenuhi persyaratan izin dari pemerintah Hindia-Belanda, 6 murid K.H. Ahmad Dahlan menyanggupkan diri secara sukarela dicantumkan namanya sebagai pemohon, yaitu: R.H. Syarkawi, H. Abdulgani, H.M. Sudja, H.M. Hisyam, H.M. Tamim, dan H.M. Fachrudin. K.H. Ahmad Dahlan sendiri tercantum sebagai pemohon pertama.<sup>33</sup> Muhammadiyah lantas secara resmi dinyatakan berdiri dengan keluarnya *Besluiten van den Gouverneur Generaal van Nederlandsch-Indie 22 den Augustus 1914 (No. 81)*, dengan syarat ruang lingkupnya dibatasi hanya untuk wilayah Yogyakarta saja.<sup>34</sup>

Di dalam surat permohonan tersebut, nama K.H. Sangidu memang tidak tercantum di dalam

---

<sup>33</sup> Abdul Munir Mulkhan, (1990), *op.cit.*, hlm. 71-72.

<sup>34</sup> *Besluiten van den Gouverneur Generaal van Nederlandsch-Indie 22 den Augustus 1914 (No. 81)*.

surat permohonan tersebut. Hal ini disebabkan karena K.H. Ahmad Dahlan saat itu berkeinginan untuk menancapkan pengaruhnya ke kalangan menengah, baik pejabat keagamaan maupun kerabat keraton, apabila surat permohonan tersebut diterima oleh pemerintah Hindia-Belanda. Perlu diketahui bahwa pada saat surat permohonan itu diajukan kepada pemerintah Hindia-Belanda, K.H. Sangidu belum diangkat sebagai penghulu Kasultanan Yogyakarta. K.H. Sangidu baru diangkat menjadi penghulu Kasultanan Yogyakarta pada tahun 1914.<sup>35</sup>

### **3. Pembaruan dalam Bidang Kebudayaan**

K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat menggunakan jabatannya sebagai penghulu Kasultanan Yogyakarta untuk mengamalkan dan mengembangkan ajaran yang dibawa oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan jalan memberi contoh yang dimulai dari dirinya sendiri, tidak dengan paksaan

---

<sup>35</sup> *Susunan Kyai Penghulu di Kasultanan Yogyakarta*.

kepada bawahannya. Percobaan pertama untuk mengubah kebiasaan masyarakat dilakukan oleh penghulu baru ini menyangkut upacara pernikahan. Ketika menikahkan putrinya yang bernama Siti Umniyah, dia mengubah tata cara adat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam – yang banyak membawa pemborosan – dengan *walimah* (suguhan yang sederhana), tetapi seluruh undangan serta para fakir miskin dapat menikmatinya. Sebagian dari biaya yang telah direncanakan untuk pesta pernikahan tersebut sisanya dibagi menjadi tiga, yaitu: untuk *walimah*, untuk modal hidup pengantin baru, dan untuk disumbangkan kepada Muhammadiyah.<sup>36</sup>

Setelah penyederhanaan upacara pernikahan itu berhasil, maka Muhammadiyah memutuskan bahwa setiap anggotanya diperintahkan untuk mengatur rencana biaya keseluruhan apabila akan mengadakan acara hajjat (pernikahan ataupun khitan). Biaya tersebut sebaiknya dibagi menjadi

---

<sup>36</sup> Ahmad Adaby Darban, *op.cit.*, hlm. 42.

tiga seperti yang dilakukan oleh K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat. Pelaksanaan keputusan ini dijalankan dengan cara setiap akan ada hajjat, maka pengurus Muhammadiyah mendatangi pemilik hajjat dan menerangkan kebijakan itu.<sup>37</sup> Masyarakat Kauman ternyata sedikit demi sedikit dapat mengikuti perubahan yang dilakukan oleh Muhammadiyah. Proses perubahan ini berlangsung sedikit demi sedikit melalui jalur pendekatan kekeluargaan.

Sumbangan pemikiran lain yang dilakukan oleh K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat untuk mengubah adat kebiasaan masyarakat adalah mengusahakan ketepatan 1 Syawal berdasarkan kalender Hijriah. Hal ini dilakukan karena pada waktu itu masyarakat masih memakai perhitungan *aboge* (tahun Jawa). Dikisahkan, para ahli hisab Muhammadiyah, termasuk K.H. Ahmad Dahlan dan K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat, mengadakan penyelidikan dengan metode *ru'yat bil' aini*. Mereka menetapkan bahwa 1 Syawal terjadi

---

<sup>37</sup> *Ibid.*

satu hari lebih dahulu dari Grebeg Syawal. Hasil perhitungan dengan metode hisab dan *ru'yat bil' aini* tidaklah berbeda.

Dengan keyakinan membawa kebenaran agama, maka K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat lantas mengantar K.H. Ahmad Dahlan menghadap Sri Sultan Hamengku Buwono VII untuk menyampaikan maksud mengadakan shalat Idul Fitri sehari sebelum dilaksanakannya Grebeg Syawal dan membenarkan arah shaf di Masjid Agung Yogyakarta.<sup>38</sup> Sri Sultan Hamengku Buwono VII sendiri bersikap sangat bijaksana menyikapi permintaan para *abdi dalem*-nya itu. Maksud tersebut diterima oleh sultan, tetapi Grebeg Syawal tetap dilaksanakan memakai perhitungan *aboge*, “Berlebaranlah kamu menurut hisab atau *ru'yat*, sedang grebeg di Yogyakarta tetap bertradisi menurut hitungan *aboge*,” demikian jawab Sri Sultan Hamengku Buwono VII.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 79.

<sup>39</sup> Junus Salam, *Riwajat Hidup K.H. Ahmad Dahlan: Amal dan Perdjoeangannya*, (Jakarta: Depot

#### 4. Rintisan Pendidikan K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat

Pada tahun 1918, K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat turut mempelopori pendirian sekolah tingkat lanjut yang dinamakan dengan Al-Qismul Arqo. Sekolah ini lebih banyak mendalami agama Islam dan menjalankannya dengan sistem sekolah modern.<sup>40</sup> Pada perkembangan selanjutnya, sekolah ini berganti nama menjadi Madrasah Muallimin Muhammadiyah dan Madrasah Muallimat Muhammadiyah<sup>41</sup> akibat keputusan pemerintah Hindia-Belanda yang mengeluarkan *Wilde Schoolen Ordonantie* (ordonansi yang mengatur keberadaan sekolah liar).

Kerjasama antara K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat

---

Pengajaran Muhammadiyah, 1962), hlm. 156-157.

<sup>40</sup> Ahmad Adaby Darban, *op.cit.*, hlm. 44.

<sup>41</sup> Tugas Tri Wahyono, “Pengawasan Pemerintah Hindia-Belanda Tentang Pengajaran Agama Islam: Studi Kasus Pada Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (1912-1942)”, dalam *Patra Widya*, (Vol. 14, No. 1, Maret 2013), hlm. 180.

dengan cikal bakal organisasi angkatan muda wanita Muhammadiyah Siswo Proyo Wanito juga sangat baik. Setahun setelah memelopori pendirian Al-Qismul Arqo, K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat dan Siswo Proyo Wanito merintis pendidikan bagi anak-anak usia dini di Kawedanan Reh Pengulon dengan nama *Frobelschool*. Taman Kanak-Kanak yang diselenggarakan untuk anak-anak berusia minimal empat tahun ini merupakan sekolah pertama yang didirikan oleh bangsa Indonesia. Selain itu, *Frobelschool* adalah embrio dari TK ABA.<sup>42</sup>

Berkat bantuan dari K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat, materi pelajaran di *Frobelschool* berkembang menjadi lebih maju. Adapun materi pelajaran bagi anak-anak tersebut adalah bimbingan dasar-dasar agama Islam melalui nyanyian dan cerita. Di samping itu, pelajaran di sekolah ini juga diselingi dengan permainan anak-anak di

dalam maupun luar ruangan.<sup>43</sup> Apabila dikaji, usaha yang dirintis oleh K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat ini merupakan cita-cita luhur karena di alam penjajahan yang penuh dengan rintangan dia merintis usaha untuk memberikan pendidikan anak-anak orang lain. Dalam perkembangan selanjutnya, amal usaha rintisan K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat dan para wanita Muslim Kauman itu diteruskan sebagai pedoman gerak langkah organisasi Aisyiyah.<sup>44</sup>

Pada tahun 1924, Siti Djuhainah (sekretaris Siswo Proyo Wanito) dan Siti Zaibijah (bendahara Siswo Proyo Wanito) merintis kelanjutan pendidikan anak-anak ini menjadi sekolah TK dengan nama TK ABA yang berarti “kebun anak-anak”.<sup>45</sup> TK yang didirikan oleh K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat dan para anggota

---

<sup>43</sup> Ahmad Adaby Darban, (et.al)., *Aisyiyah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia: Sebuah Tinjauan Awal*, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah FIB UGM, 2010), hlm. 147.

<sup>44</sup> Suratmin, *op.cit.*, hlm. 78.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 79.

---

<sup>42</sup> Suratmin, *op.cit.*, hlm. 79.

Siswo Proyo Wanito ini lantas diserahkan kepada Aisyiyah sejak tahun 1926,<sup>46</sup> sedangkan nama Siswo Proyo Wanito diganti dengan Nasyiyatul Aisyiyah pada tahun 1931.<sup>47</sup>

**D. Pengaruh Gagasan Pembaruan K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat Terhadap Kehidupan Masyarakat di Yogyakarta**

Pandangan Islam berkemajuan yang diperkenalkan oleh K.H. Ahmad Dahlan dan K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat telah melahirkan ideologi kemajuan yang dikenal luas sebagai ideologi reformisme dan modernisme Islam yang muaranya melahirkan *tanwir* bagi kehidupan. Pandangan Islam tersebut memberikan pengaruh-pengaruh dan membawa perubahan-perubahan institusional di dalam masyarakat Yogyakarta. Perubahan yang terjadi di Yogyakarta ini menempatkan

kehadiran Muhammadiyah sebagai simbol manifestasi kesadaran kolektif, sekaligus sebagai penolakan terhadap otoritas paternalistik tradisional maupun birokrasi kolonial.

**1. Perubahan dalam Bidang Keagamaan**

Pasca peralihan kekuasaan penghulu dari K.R.P.H. Muhammad Khalil Kamaluddiningrat ke K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat dan seiring menyusutnya regenerasi ulama-ulama lokal-tradisional, paham Muhammadiyah menjadi paham yang dominan di Kauman dan meluas ke berbagai daerah di Yogyakarta. Sedikit demi sedikit upacara-upacara keagamaan yang dianggap syirik mulai ditinggalkan oleh masyarakat Yogyakarta, bahkan hilang sama sekali di Kauman. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Adaby Darban, bersihnya masyarakat Kauman dari upacara-upacara adat Islam tradisional terjadi pada sekitar tahun 1941 ketika ulama-ulama yang gigih

---

<sup>46</sup> Ahmad Adaby Darban, (et.al)., *loc.cit.*

<sup>47</sup> Suratmin, *op.cit.*, hlm. 85.

mempertahankan Islam tradisional telah wafat.<sup>48</sup>

Di sisi lain, kendati sebagian besar masyarakat sudah mengikuti gerakan Muhammadiyah, namun masih ada juga sekelompok masyarakat dan ulama yang mempertahankan pola kehidupan yang bersifat sinkretis. Salah satu kelompok masyarakat yang tidak mengikuti jejak K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat dalam melaksanakan gerakan reformasi Islam adalah kalangan priyayi. Para priyayi tetap melaksanakan kebudayaan aristokrasinya yang pada umumnya bertentangan dengan ajaran pembaruan Muhammadiyah yang sedang tumbuh di Yogyakarta. Dalam kenyataannya, umat Islam di Yogyakarta lantas berkembang menjadi dua cabang, yaitu: cabang administratif yang berpusat di sekitar masjid dan pengadilan agama serta cabang yang berpusat pada ulama-ulama independen.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Ahmad Adaby Darban, *op.cit.*, hlm. 95.

<sup>49</sup> Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan*

K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat tidak memusuhi masyarakat yang tidak mengikuti jejaknya, bahkan mereka dibiarkan mengadakan aktivitasnya sendiri karena gerakan Muhammadiyah semakin lancar mengadakan dakwah dan memiliki pengaruh yang besar di Yogyakarta. Para ulama yang masih mempertahankan tradisionisme pun tidak mempertentangkannya. Keduanya berjalan menurut pemahamannya sendiri-sendiri.

## **2. Perubahan dalam Bidang Kesenian dan Kebudayaan**

Dalam hal kebudayaan, masyarakat Kauman memiliki kaitan dengan upacara tradisional Kasultanan Yogyakarta. Upacara-upacara tersebut adalah sekaten, rejeban, dan grebeg. Hal yang menarik dalam upacara-upacara ini adalah ditugaskannya penghulu oleh pihak kasultanan untuk membacakan doa-doa kesejahteraan keluarga raja dan keselamatan rakyat.<sup>50</sup> Upacara-

---

*Jepang*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1985), hlm. 34.

<sup>50</sup> B. Soelarto, *Garebeg di Kasultanan Yogyakarta*,

upacara ini sampai saat ini masih tetap dilestarikan dan diselenggarakan oleh Kasultanan Yogyakarta karena di dalam upacara-upacara ini banyak terkandung unsur-unsur kebudayaan yang bermanfaat untuk menjaga keselarasan kehidupan masyarakat. Bahkan, penghulu dan masyarakat Kauman masih tetap terlibat langsung di dalam upacara-upacara tersebut.

Pada akhirnya, walaupun praktik-praktik agama yang dibawa oleh para pembaru, seperti K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat, dapat masuk ke berbagai bidang, namun gerakan reformasi Islam yang dibawanya tetap tidak dapat melampaui beberapa adat dan kebudayaan yang berlaku. Di sisi lain, langkah-langkah dakwah dan amal usaha generasi awal Muhammadiyah pada tahap pertama pendiriannya lebih bersifat pragmatis. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa warga Muhammadiyah senantiasa memperhatikan kebudayaan lokal,

---

(Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 52-53.

termasuk kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Meskipun terdapat adanya pembatas tersebut, namun pengaruh Muhammadiyah perlahan-lahan senantiasa meluas di wilayah kekuasaan Kasultanan Yogyakarta ketika lembaga kepenghuluan dipegang oleh K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat.

### **3. Perubahan dalam Bidang Pendidikan**

Sesuai dengan perkembangan organisasinya, pembaruan pendidikan Muhammadiyah berkembang pula di Yogyakarta.<sup>51</sup> Perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat itu terjadi akibat modernisasi beberapa sekolah-sekolah Muhammadiyah yang salah satunya dirintis oleh K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat. Sekolah-sekolah tersebut lebih banyak mendalami ilmu agama dan ilmu pengetahuan, serta menjalankannya secara bersama-sama dengan sistem sekolah modern. Hal ini bertujuan untuk membentuk

---

<sup>51</sup> Tugas Tri Wahyono, *op.cit.*, hlm. 180.

kader Muhammadiyah yang intelek, yaitu mumpuni dalam hal ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum.

Apabila dikaji lebih dalam, pandangan K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat soal pendidikan juga menyangkut pada perubahan metode pendidikan. Salah satu metode pendidikan yang dituangkannya pada *Frobelschool* adalah pemakaian peralatan sekolah seperti papan tulis, bangku, kursi, dan sebagainya.<sup>52</sup> Selain itu, *Frobelschool* juga menggunakan kurikulum sekolah-sekolah umum seperti sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah Hindia-Belanda.

Perubahan yang tampak setelah rintisan pendidikan generasi awal Muhammadiyah yang dipimpin

---

<sup>52</sup> Pemikiran ini sebenarnya berawal dari K.H. Ahmad Dahlan ketika dirinya hendak mengubah metode pendidikan pesantren yang berjalan di Kauman dengan metode pendidikan yang modern. Pembaruan ini lantas diteruskan oleh K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat dalam merintis *Frobelschool*, yaitu pendidikan yang diperuntukkan bagi anak-anak usia dini di Kawedanan Reh Pengulon.

oleh K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat ini mendapatkan tempat di dalam masyarakat Yogyakarta adalah adanya kesadaran dalam masyarakat bahwa ilmu pengetahuan umum mempunyai arti penting di samping ilmu pengetahuan agama Islam. Sampai dengan tahun 1950-an, perubahan dalam bidang pendidikan ini dapat terlihat dengan cukup jelas. Perbedaannya pun cukup mencolok antara sebelum dan sesudah adanya pembaruan pendidikan yang diselenggarakan oleh K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat beserta anggota Muhammadiyah lainnya. Pendidikan dengan metode sistem pesantren telah hilang sama sekali di Kauman pada tahun-tahun ini, sedangkan sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah Muhammadiyah banyak bermunculan di Yogyakarta.<sup>53</sup>

## E. Kesimpulan

K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat mendapatkan kepercayaan dari Sri Sultan Hamengku Buwono VII untuk

---

<sup>53</sup> Ahmad Adaby Darban, *op.cit.*, hlm. 87.

menjadi penghulu Kasultanan Yogyakarta selama 26 tahun, yaitu sejak tahun 1914 sampai dengan 1940 menggantikan K.R.P.H. Muhammad Khalil Kamaluddiningrat, sedangkan Muhammadiyah sendiri sangat jelas turut membesarkannya. Muhammadiyah memberikan pengaruh kepada K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat dalam proses perkembangan pemikirannya. Dia bahkan menjadi anggota Muhammadiyah pertama sekaligus pendukung utama K.H. Ahmad Dahlan dalam melancarkan gerakan dakwahnya. Oleh karena besarnya andil perjuangannya dalam mengembangkan Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan sampai memberikan kehormatan kepadanya sebagai pemegang *stamboek* 00001 dalam buku induk anggota Muhammadiyah.

Sebagai seorang pembaru Islam, kontribusi K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat dapat dirasakan sangat besar bagi kemajuan umat Muslim di Yogyakarta. Salah satu sumbangan pembaruan pemikirannya adalah

penyederhaan upacara pernikahan yang sebelumnya dianggap membawa banyak pemborosan. Sumbangan pemikiran lain yang dilakukan oleh K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat untuk mengubah adat masyarakat adalah mengusahakan ketepatan 1 Syawal berdasarkan kalender Hijriah. Hal ini dilakukan karena pada waktu itu masyarakat masih memakai perhitungan *aboge* (tahun Jawa). Melalui organisasi ini pulalah, K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat giat memajukan pendidikan Muhammadiyah dengan memelopori pendirian sekolah bagi anak-anak usia dini di Kawedanan Reh Pengulon dengan nama *Frobelschool*.

Gagasan pembaruan yang dicetuskan oleh K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat tersebut membawa pengaruh bagi kehidupan masyarakat di Yogyakarta. Pengaruh dalam bidang keagamaan dan pendidikan menjadi yang paling jelas terlihat. Pengaruh dalam bidang keagamaan dapat dilihat dari menipisnya gejala sinkretisme yang ada di dalam

masyarakat Yogyakarta, sedangkan pengaruh dalam bidang pendidikan berkaitan dengan perubahan metode pendidikan. Perubahan ini mendapatkan tempat di dalam

masyarakat Yogyakarta setelah adanya kesadaran dalam masyarakat bahwa ilmu pengetahuan umum mempunyai arti penting di samping ilmu pengetahuan agama Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

### Arsip dan Terbitan Resmi

*Besluiten van den Gouverneur Generaal van Nederlandsch-Indie 22 den Augustus 1914 (No. 81).*

*Buku Register Trah Kasultanan Kawedanan Pengulon.*

*Susunan Kyai Penghulu di Kasultanan Yogyakarta.*

*Tedakan Saking Pengetanipun Rama Suwargi R.H. Muhammad Kamaluddinigrat.*

### Buku-buku dan Artikel

Abdul Munir Mulkhan, *Kyai Ahmad Dahlan: Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.

\_\_\_\_\_, *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*, Yogyakarta: Percetakan Persatuan, 1990.

Ahmad Adaby Darban dan Musthafa Kamal Pasha, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2005.

Ahmad Adaby Darban, (et.al)., *Aisyiyah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia: Sebuah Tinjauan Awal*, Yogyakarta: Jurusan Sejarah FIB UGM, 2010.

- Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman: Mengungkap Identitas Kampung Muhammadiyah*, Yogyakarta: Tarawang, 2000.
- Arifin, MT., *Muhammadiyah Potret yang Berubah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 1990.
- Benda, Harry J., (peny.), *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, terj. Daniel Dhakidae, Jakarta: Pustaka Jaya, 1985.
- Irin Hidayat, (et.al.), *Belajar dari Abah: Mengenang Seorang Bapak, Dai, dan Sejarawan Muslim Ahmad Adaby Darban*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2013.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- Nakamura, Mitsuo, (peny.), *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin: Studi Tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kotagede Yogyakarta*, terj. Yusron Asrofie, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983.
- Pijper, G.F., *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1984.
- Siti Ruhaini Dzuhayatin, *Rezim Gender Muhammadiyah: Kontestasi Gender, Identitas, dan Eksistensi*, Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Soelarto, B., *Garebeg di Kasultanan Yogyakarta*, Yogyakarta: Kanisius. 1996.
- Suratmin, *Nyai Ahmad Dahlan Pahlawan Nasional: Amal dan Perjuangannya*, Yogyakarta: PP. Aisyiyah Seksi Khusus Penerbitan dan Publikasi, 1990.
- Tugas Tri Wahyono, “Pengawasan Pemerintah Hindia-Belanda Tentang Pengajaran Agama Islam: Studi Kasus Pada Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (1912-1942)”, *Patra Widya*, (Vol. 14, No. 1, Maret 2013).
- Usman Yatim dan Almisar Hamid, (ed.), *Muhammadiyah dalam Sorotan*, Jakarta: Bina Rena Pariwara, 1993.

## **Majalah**

- Basis*, No. 1-2, Th. Ke-59, 2011.
- Suara Muhammadiyah*, No. 11, Th. Ke-90, 1-15 Juni 2005.
- Suara Muhammadiyah*, No. 14, Th. Ke-95, 16-31 Juli 2010.

*Suara Muhammadiyah*, No. 17, Th. Ke-101, 28 Dzulqaidah-12 Dzulhijah 1437 H.

*Suara Muhammadiyah*, No. 18, Th. Ke-101, 13-27 Dzulhijah 1437 H.